
SENSITIVITAS KEIBUAN PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Gestadela Bellani
Thobagus M. Nu'man

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email : gestadela@gmail.com

Abstract

The main aim of this study was to understand how maternal sensitivity of domestic violence victim woman. This study also identify the factors of the maternal sensitivity. This study engaged two subjects that has been experienced getting domestic violence. Result of this study founded that maternal sensitivity of the subjects could be categorized into two levels; weak and strong maternal sensitivity. Strong maternal sensitivity can be seen by accepting the baby, cooperative with the baby, physical contact, empathy, nurturance, the way of mother in fulfilling the baby's need when mother does not have money, hope and wish that still thinks about the baby. Meanwhile, the weak maternal sensitivity shown with rejecting of the baby present, neglecting, interfering, and agresivity. The weak maternal sensitivity effects on insecure attachment. Strong maternal sensitivity effects on secure attachment. The factors correlated with the maternal sensitivity are social support, baby's behavior, intensity of mother to meet the baby, the characteristic and condition of the mother, and value of children. In this study founded that social support is used by mothers as coping and helping mother to fulfill the baby's needs.

Key words: *maternal sensitivity, domestic violence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sensitivitas keibuan pada subjek yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang perempuan korban KDRT. Penelitian dilakukan menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas keibuan korban KDRT dapat dikategorikan menjadi sensitivitas keibuan kuat dan sensitivitas keibuan lemah. Sensitivitas keibuan kuat ditunjukkan ibu melalui penerimaan kehadiran anak, kooperatif, kontak fisik, empati, *nurturance*, cara pemenuhan kebutuhan anak ketika tidak ada biaya, harapan dan keinginan lain yang masih memikirkan nasib anak. Sensitivitas keibuan lemah mewujud dalam cara penolakan kehadiran anak, pengabaian, *interfering*, dan agresivitas. Sensitivitas keibuan lemah dapat menimbulkan kelekatan tidak aman pada anak. Sebaliknya, sensitivitas keibuan kuat berpengaruh pada kelekatan aman. Faktor-faktor yang memengaruhi sensitivitas keibuan di antaranya dukungan sosial, perilaku anak, intensitas bertemu dengan anak, perilaku anak, kondisi dan karakteristik ibu serta nilai anak bagi ibu.

Kata kunci : sensitivitas keibuan, kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan terhadap perempuan menjadi wacana tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena

sosial yang tidak pernah berujung, fenomena yang selalu hadir dalam dunia realitas dewasa ini. Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangan kerap kali

menjadi objek tindak kekerasan. Kekerasan tersebut merupakan tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan pada perempuan secara fisik ataupun psikis.

Data tahun 2012 masih menunjukkan tingginya angka kekerasan yang dialami oleh perempuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat, perempuan dan anak masih menjadi korban utama dalam tindak kekerasan. Sebanyak 8.081 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam rumah tangga, kemudian menyusul sebanyak 4.634 kasus di tempat kerja, dan 5.933 kasus di tempat publik lainnya. Ironisnya, rumah tangga sebagai tempat berlindung justru merupakan tempat paling sering terjadinya kekerasan tersebut. Data pengaduan yang diterima KPPPA menunjukkan, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat dalam dua tahun terakhir (Suara Pembaruan, 30/05/2012).

Studi yang dilakukan oleh Levendosky dkk (2006) menunjukkan bahwa permusuhan dan konflik dalam suatu sistem keluarga, seperti hubungan suami-istri, berdampak negatif pada sistem keluarga lainnya, seperti hubungan ibu dan anak. Padahal, hubungan ibu dan anak tersebut akan berpengaruh kepada perkembangan anak.

Pada masa balita, orang tua memenuhi perannya melalui sensitivitas dalam menyediakan kebutuhan dasar dan memberikan rasa aman bagi anak. Kualitas akhir dalam pengasuhan pada masa balita adalah kemampuan orang tua dalam menyesuaikan perilaku dengan kepribadian dan kebutuhan anak (Brooks, 2001).

Sensitivitas keibuan adalah kesiapan dan kesediaan ibu pada setiap waktu untuk merespon sinyal anak secara konsisten dan tepat dengan tingkat kontrol yang sesuai dan dapat berunding ketika ada suatu konflik (Ainsworth dalam Kempinen, 2007). Sensitivitas keibuan juga didefinisikan sebagai pola perilaku yang menyenangkan bayi, meningkatkan perhatian dan kenyamanan bayi, dan juga

mengurangi *distress* dan *disengagement* (kelepasan dari ikatan) yang dirasakan oleh bayinya (Crittenden dalam Kempinen, 2007).

Perempuan dalam kedudukannya sebagai istri dan memiliki tanggung jawab sebagai seorang ibu tentunya memiliki tanggungan lebih ketika harus berhadapan dengan anaknya. Ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan memiliki tekanan yang lebih berat. Tekanan tersebut akan menjadi beban psikologis pada ibu. Ketika individu tidak mampu menangani permasalahan yang ada, maka akan timbul ketidaknyamanan dalam dirinya, salah satunya munculnya stres atau depresi. Menurut Gelfland dkk (Santrock, 2007), ibu yang depresi menunjukkan tingkat perilaku yang lebih rendah dan menunjukkan afeksi yang lebih terbatas. Mereka melakukan strategi kontrol yang mereka anggap tidak menyusahkan mereka, bahkan kadang-kadang bersikap negatif dan mengancam terhadap bayi mereka.

Penelitian pada anak-anak dengan orang tua yang mengalami depresi memperlihatkan bahwa depresi pada orang tua sangat berhubungan dengan masalah penyesuaian diri dan gangguan psikologis, terutama depresi, pada anak mereka. Dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami depresi, ibu yang depresi memiliki jumlah interaksi yang kurang positif dengan bayinya, jarang memandangi dan menyentuh, serta jarang bersuara. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat ditarik simpulan bahwa kekerasan dapat memengaruhi kesehatan mental ibu dan akan berdampak pula pada kemampuan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu kasus tersendiri yang patut menjadi perhatian masyarakat karena dapat berdampak bagi keluarga, termasuk anak-anak. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah : bagaimana sensitivitas keibuan pada perempuan korban KDRT?

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua perempuan yang pernah mengalami KDRT. Peneliti tidak membatasi usia subjek maupun status pernikahan subjek. Peneliti juga tidak menentukan jenis kelamin anak yang dimiliki oleh korban KDRT. Karakteristik anak hanya dibatasi pada anak yang berada dalam fase kelekatan saat korban mengalami KDRT, yaitu usia 0-4 tahun. Fase kelekatan tersebut didasarkan atas konsep sensitivitas keibuan yang berakar dari teori kelekatan (*attachment*) dari Bowlby (Kemppinen, 2007).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Peneliti berusaha memahami perilaku individu dengan menggunakan kerangka acuan yang digunakan subjek (Hancock dkk, 2009). Dengan studi kasus yang mengikuti peristiwa yang menyertakan beberapa orang dalam periode waktu tertentu, memungkinkan analisis untuk menggambarkan perubahan atau penyesuaian. Desain ini memungkinkan untuk melihat sebuah kasus secara holistik.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka. Peneliti mewawancarai dua korban KDRT sebagai subjek dan tiga orang *significant others* yang merupakan orang terdekat dari para subjek.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi naturalistik. Peneliti mengamati perilaku subjek secara alamiah dan tanpa memberikan perlakuan atau pengkondisian apapun. Peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) sebagai alat untuk mencatat data-data yang penting selama observasi. Peneliti bebas membuat catatan berdasarkan *event* atau aktivitas yang

dilakukan oleh subjek. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk *anecdotal record*.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (Poerwandari, 1998), setelah proses pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara dilanjutkan dengan analisis data. Analisis dan interpretasi yang digunakan untuk menghubungkan antara temuan lapangan dengan teori. Proses ini disebut dengan pengkodean (*coding*).

Strauss dan Corbin (Poerwandari, 1998) menyatakan proses *coding* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Open Coding*, yaitu membuat tema umum dari sebuah pernyataan atau uraian observasi.
2. *Axial Coding*, yaitu memberikan kategori khusus pada setiap tema yang telah diperoleh.
3. *Selective Coding*, yaitu memisahkan tema dan kategori sesuai dengan teori yang ada.

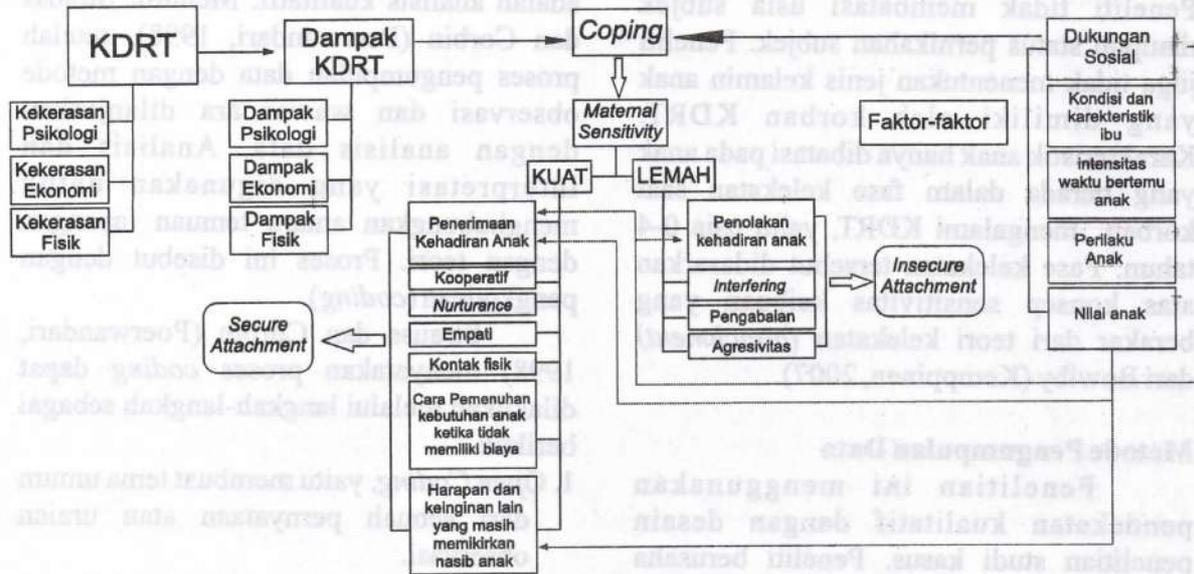
Coding dilakukan berdasarkan urutan wawancara, yaitu pelaksanaan wawancara, inisial responden, dan baris pernyataan responden. Misalnya: W1 (pelaksanaan wawancara), D (inisial responden), dan 100-105 (baris pernyataan responden dalam verbatim). Setelah melakukan *coding*, tahap selanjutnya adalah analisis data tematik.

Menurut Moleong (2010), analisis data tematik merupakan prosedur untuk memahami secara keseluruhan peristiwa atau kejadian yang sedang diteliti. Menurut Bogdan dan Biklen (Moloeng, 2010), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang kita pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil Penelitian

Setelah melakukan proses pengambilan data melalui observasi dan wawancara terhadap para subjek, diperoleh hasil penelitian berupa gambaran terjadinya

dinamika psikologis *maternal sensitivity* pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana terlihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Dinamika Maternal Sensitivity pada Perempuan korban KDRT

Keterangan :

- : bagian dari
- : menuju ke
- : pengaruh langsung
- : arah tindak lanjut

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami subjek dapat menimbulkan dampak psikologis, ekonomis, maupun fisik. Dampak KDRT yang ditimbulkan memengaruhi kehidupan kedua subjek. Sensitivitas keibuan yang terlihat pada subjek dapat digolongkan menjadi sensitivitas keibuan yang kuat dan yang lemah. Sensitivitas keibuan yang kuat yaitu penerimaan kehadiran anak, kooperatif, empati, kontak fisik, *nurturance*, cara pemenuhan kebutuhan anak ketika tidak ada biaya, dan harapan serta keinginan lain yang masih memikirkan nasib anak. Sensitivitas keibuan yang lemah di antaranya terlihat dari penolakan terhadap kehadiran anak, pengabaian, *interfering*, dan agresivitas terhadap anak.

Sensitivitas keibuan yang terlihat pada kedua subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kondisi dan karakteristik ibu, intensitas waktu bertemu

anak, perilaku anak, nilai anak, dan dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial terutama yang berasal dari keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan strategi menghadapi masalah (*coping*).

Sensitivitas Keibuan Subjek Pertama

Subjek pertama mengalami tindak kekerasan dari mantan suami. Perlakuan kekerasan yang dialami subjek berujung pada proses perceraian sehingga subjek sudah tidak berhubungan kembali dengan mantan suaminya tersebut. Saat penelitian dilakukan subjek sudah tidak mendapat perlakuan kekerasan. Akibat perceraian tersebut, subjek pertama menjadi orang tua tunggal bagi anaknya. Sejak terjadinya perceraian, anak subjek pertama pernah dibawa pergi oleh suaminya tanpa sepengetahuan subjek.

Salah satu aspek sensitivitas ibu,

menurut Crittenden (2010), adalah kontak fisik. Subjek pertama terlihat menunjukkan kontak fisik kepada anaknya. Ketika anak baru saja kembali setelah dibawa pergi oleh suaminya, subjek dengan segera menggendong, memeluk dan mencium anaknya. Kontak fisik juga diutarakan ketika subjek mendapat perlakuan kekerasan dari mantan suaminya. Subjek segera memeluk anak ketika anak menangis. Subjek juga menggandeng dan menggendong anak saat bepergian. Subjek menegur anak secara perlahan sambil mengelus-elus anak saat anak sulit diatur.

Sensitivitas keibuan subjek pertama juga terlihat melalui penerimaan terhadap anak dan sikap kooperatif. Menurut Ainsworth (1969), ibu yang kooperatif menghargai otonomi dan aktivitas yang sedang dilakukan anak. Ketika bersama dengan anaknya, subjek akan menuruti permintaan anaknya jika permintaan tersebut tidak membahayakan. Bila memberikan larangan tertentu kepada anak, subjek tetap memberikan pengertian dan alasan dari larangan tersebut kepada anaknya. Subjek berusaha untuk mendengarkan dan merespon anak ketika anak mengajak berkomunikasi. Subjek juga mengajak anak bertemu dengan ayahnya di penjara meskipun subjek memiliki pengalaman buruk dengan mantan suaminya tersebut.

Sensitivitas keibuan juga ditunjukkan melalui empati. Empati adalah sebuah kesadaran dan pemahaman kognitif terhadap emosi-emosi dan perasaan-perasaan orang lain (Reber & Reber, 2010). Empati ditunjukkan subjek pertama terhadap kondisi anaknya. Ada kekhawatiran yang dirasakan subjek jika anak jatuh sakit. Subjek merasa tidak tega melihat kondisi anaknya. Begitu juga saat anak dibawa pergi oleh suaminya. Subjek menangis, tidak tega mendengar kabar bahwa anaknya diajak memulung oleh suaminya. Kemudian, subjek segera berusaha untuk membujuk suami mengembalikan anaknya.

Aspek berikutnya adalah

nurturance. *Nurturance* berarti pengasuhan atau pemeliharaan, tindakan menyuplai dukungan, makanan, tempat berteduh perlindungan dan sebagainya bagi organisme kecil, lemah, atau tak berdaya (Reber & Reber, 2010). Bentuk *nurturance* ini diperlihatkan subjek terhadap anaknya melalui pengawasan terhadap konsumsi makanan anaknya. Subjek memberikan batasan-batasan makanan yang boleh dikonsumsi. Alasan dari pembatasan tersebut adalah kekhawatiran terhadap makanan yang berbahaya bagi kesehatan. Meskipun anak terbiasa dimanjakan oleh ibu subjek, subjek tetap berusaha memberikan penjelasan kepada anak tentang batasan yang diberikan demi kesehatan anak. Subjek juga tidak segan menegur ibunya agar tidak terlalu memanjakan dan membiarkan anak membeli makanan sesuka hati. Ketika subjek sibuk bekerja, subjek menanyakan kondisi anak kepada ibunya melalui telepon. Pemenuhan kebutuhan anak dilakukan oleh Subjek pertama dengan mengusahakan biaya sendiri.

Sensitivitas Keibuan Subjek Kedua

Sensitivitas keibuan yang lemah terlihat pada subjek kedua dengan adanya penolakan terhadap kehadiran anak. Pada kasus subjek kedua, subjek hamil di luar nikah tanpa ada pertanggungjawaban dari pihak ayah anak. Subjek sempat berencana ingin menggugurkan kandungannya. Keinginan untuk menggugurkan anaknya tersebut memperlihatkan adanya penolakan terhadap calon anak yang sedang dikandung subjek. Setelah lahir, subjek juga sempat menyatakan bahwa kehadiran anaknya tersebut menjadi beban hidupnya. Pernyataan subjek tentang anak yang menjadi beban hidup tersebut sesuai dengan pernyataan Ainsworth (1969) bahwa beberapa ibu yang menunjukkan sikap sangat menolak cukup terbuka dalam penolakan yang mereka lakukan. Ibu tersebut mungkin mengatakan bahwa dia berharap bahwa anaknya tidak akan pernah lahir atau mungkin dia kurang terbuka tetapi

mengatakan betapa menyusahkan anak tersebut dan mengganggu kehidupannya. Kondisi yang terjadi pada subjek kedua juga sesuai dengan pernyataan Brooks (2011), ketika ibu mendapatkan anak yang tidak diinginkan, diartikan sebagai ibu yang tidak menginginkan anak atau tidak menginginkan anak lebih dari yang ia miliki sekarang, ibu menjadi kurang berbahagia, lebih rentan pada depresi, dan sulit membesarkan anak yang tidak ia inginkan dan juga saudara-saudara si anak (Brooks, 2011). Individu yang memiliki anak yang tidak diharapkan sebelumnya seperti yang dialami subjek kedua, ada kecenderungan merasa kurang bahagia hingga sempat menginginkan untuk menggugurkan kandungan dan menganggap anak sebagai beban hidup setelah lahir.

Maternal sensitivity yang lemah lainnya terlihat saat subjek melakukan *interfering* terhadap anak. Menurut Ainsworth (1969), ibu yang melakukan *interfering* ini lebih sering menunjukkan sikap campur tangan secara fisik atau mengendalikan, atau lebih sering sedikit melakukan instruksi, *eliciting* (menimbulkan), melarang, dan memerintah, atau melakukan kedua-duanya. Kedua subjek yang diteliti juga menampakkan beberapa sikap tersebut terhadap anaknya. Subjek pertama menyuruh anak berhenti bermain ketika anak terlalu lama bermain. Subjek mengatakan bahwa subjek merasa lelah jika harus menunggu lama untuk menemani anaknya bermain. Subjek juga akan menegur dan mengalihkan perhatian anak untuk melakukan kegiatan lain jika anak mengganggu atau meniru kegiatan yang dilakukan subjek atau anggota keluarga lainnya. Selain itu, subjek juga suka mengganggu anak terlebih dahulu hingga mengakibatkan pertengkaran jika anak meminta sesuatu. *Interfering* yang dilakukan subjek kedua ditunjukkan saat anak mengganggu aktivitas subjek atau ketika anak sulit tidur. Subjek menggunakan cara menyusui anak agar anak diam dan tertidur sehingga subjek tidak merasa kerepotan jika hendak melakukan kegiatan

tertentu. Jika tidak mampu membelikan permintaan anak, subjek segera membawa anak ke dalam rumah dan mengunci pintu sehingga anak tidak bisa keluar rumah.

Agresivitas terlihat pada subjek kedua. Agresi merupakan suatu istilah yang sangat umum digunakan untuk berbagai jenis tindakan yang melibatkan serangan, kemarahan, dan sebagainya (Reber & Reber, 2010). Subjek kedua sering membentak atau memarahi anak jika anak sulit diatur. Subjek juga melakukan tindakan fisik dengan cara mencubit atau *mencetot* anak jika anak melakukan kesalahan atau sulit diatur. Saat anak mengajak berinteraksi, subjek terlihat tidak antusias dan cenderung mengabaikan anak.

Bentuk sensitivitas keibuan lemah berikutnya yang nampak pada kedua subjek, yaitu pengabaian (*neglecting*). Menurut Ainsworth (1969), ibu yang sangat *inaccessible* (tidak dapat dijangkau), *ignoring* (mengabaikan) atau *neglecting* (melalaikan) sangat asyik dengan pikirannya sendiri dan aktivitas – aktivitas hampir sepanjang waktu yang tidak memperhatikan bayinya. Ibu memasuki kamar tanpa melihat bayinya, membiarkan sendiri mengetahuinya. Ibu jarang merespon bayinya dalam pengertian memberikan perawatan dan perhatian sosial tergantung pada perilaku. Pengabaian terhadap keberadaan anak ini dilakukan oleh kedua subjek. Subjek pertama mengabaikan anak ketika anaknya sudah berada dalam pengawasan orang tuanya. Subjek cenderung tidak peduli dengan keberadaan anaknya tersebut. Subjek juga jarang berinteraksi dengan anak. Subjek menyerahkan pengasuhan anak kepada orang tuanya.

Pengabaian yang dilakukan subjek kedua tampak saat subjek mengalami gangguan pada fisiknya. Subjek mengakui bahwa tekanan yang dialami akibat dari perlakuan kekerasan yang diterima menyebabkan penyakit yang pernah diderita kambuh kembali. Ketika merasa badannya lemas, subjek mengabaikan anaknya. Subjek membiarkan anak tanpa

pengawasan. Subjek menyatakan bahwa subjek juga tidak pernah menolong anaknya ketika dalam kondisi fisik yang buruk. Subjek cenderung meninggalkan dan membiarkan anak tanpa pengawasan saat subjek memiliki banyak pikiran atau penakitnya kambuh. Pengabaian juga dilakukan ketika subjek sedang melakukan kegiatan tertentu. Subjek sering lalai dan melupakan keberadaan anak. Ketika anak sedang bersama orang lain, subjek cenderung membiarkan tanpa ada pengawasan. Saat anak subjek berada di rumah bibi subjek, subjek juga sering membiarkan anak. Menurut bibi subjek, subjek hanya duduk tanpa mempedulikan anaknya. Bahkan, subjek pernah membiarkan anak pergi ke luar rumah, sedangkan subjek sedang berkomunikasi melalui telepon.

PEMBAHASAN

Berlangsungnya kekerasan yang menimpa secara berulang-ulang merupakan suatu situasi yang menekan dan menyakitkan. Tentunya setiap perempuan memiliki cara masing-masing untuk menghadapi dan mengurangi tekanan berupa kekerasan yang dialami. Usaha untuk menghadapi tekanan, juga usaha untuk mengatasi kondisi yang menyakitkan atau mengancam tersebut, dikenal dengan istilah *coping* yang selanjutnya disebut dengan strategi menghadapi masalah (Lazarus, 1976) Strategi menghadapi masalah merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh problematika sosial (Folkman, 1984). Strategi menghadapi masalah merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh problematika sosial (Folkman, 1984) Terdapat dua jenis strategi menghadapi masalah, yaitu strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dan strategi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E).

Strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) atau *problem-focused coping* merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stres yang dirasakannya dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stres secara langsung. Usaha yang dilakukan individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Lazarus, 1976; Folkman, 1984). Kedua subjek yang diteliti melakukan strategi menghadapi masalah dengan cara tersebut. Strategi ini dapat dilihat pada subjek pertama ketika suami membawa pergi anaknya tanpa sepengetahuan subjek. Meskipun, subjek mengalami tindak kekerasan, subjek tetap berusaha untuk berkomunikasi dengan suami dan membujuk untuk mengembalikan anaknya. Pada subjek kedua, strategi tersebut sering digunakan ketika subjek mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pengekangan yang dilakukan ayah kepada subjek membatasi subjek dalam melakukan pemecahan masalah. Namun, subjek mencoba meminta bantuan kepada anggota keluarga lain untuk menolongnya, seperti meminta bantuan pangan dan uang.

Strategi lain yang digunakan kedua subjek adalah strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) atau *emotion-focused coping*. Strategi ini merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stres yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalahnya langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi dan untuk mempertahankan afeksinya (Lazarus, 1976; Folkman, 1984). Strategi ini dilakukan oleh subjek pertama dengan cara berbagi masalah yang dihadapi kepada temannya. Ada keinginan dalam diri subjek untuk bangkit kembali. Subjek ingin melupakan konflik yang pernah dialami. Dengan melihat kelucuan anaknya menjadi salah satu cara dalam melupakan masalah. Subjek kedua melakukan strategi *coping* ini juga dengan cara berbagi cerita dengan

orang lain. Dengan berbagi Cerita, subjek menyampaikan masalah yang dihadapi dan meminta solusi dalam menghadapi masalah tersebut.

Kemampuan strategi *coping* yang dilakukan subjek tidak lepas dari dukungan sosial, sehingga subjek mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadinya tindak kekerasan merupakan situasi yang mengancam dan menyakitkan bagi subjek. Kedua subjek sama-sama mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Namun, ada perbedaan bentuk kekerasan, pelaku kekerasan dan dukungan sosial yang diperoleh. Subjek pertama mengalami tindak kekerasan dari mantan suami. Subjek sudah tidak berhubungan kembali dengan mantan suaminya tersebut sehingga subjek sudah tidak mendapat perlakuan kekerasan. Subjek pertama mendapat dukungan dari keluarganya sehingga hambatan dalam mengawasi anak bisa ditangani dengan meminta bantuan kepada keluarga. Subjek pertama sangat terbantu dengan dukungan dari keluarganya dalam mengasuh anak. Keluarga juga menerima kondisi subjek dan menjadikan subjek layaknya seorang teman. Dengan demikian, diharapkan subjek lebih mudah terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapi. Dukungan keluarga subjek pertama sangat berperan dalam proses pengasuhan anak. Anak subjek juga nampak lebih dekat dengan anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga terutama ibu subjek sangat memanjakan anak. Subjek mempercayai ibunya sebagai figur pengganti dirinya ketika tidak berada di rumah.

Subjek kedua tidak mendapatkan dukungan sosial tersebut. Subjek kedua mendapat perlakuan kekerasan dari ayahnya sendiri. Keluarga yang seharusnya menjadi figur penolong justru menjadi salah satu sumber ancaman bagi subjek. Perlakuan ayah membatasi kebebasan subjek dalam menjalani kehidupan. Akses untuk berinteraksi dengan orang lain dibatasi sehingga subjek berada pada kondisi tidak berdaya. Ketidakberdayaan tersebut

mengakibatkan kondisi psikis dan fisik subjek kadang terganggu. Kondisi ini juga menjadi faktor dalam berinteraksi dengan anak. Subjek cenderung mengabaikan anak ketika kondisi fisik maupun psikisnya terganggu. Akibatnya, kesempatan dan akses subjek untuk membaca sinyal kebutuhan anak pun terkendala.

Meskipun tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, subjek mendapatkan bantuan dari orang lain yang tidak tinggal serumah. Bibi subjek memiliki peran besar sebagai penolong. Sering kali bibi tersebut memberikan bantuan, seperti uang, makanan, dan pengawasan atas anaknya. Subjek juga menceritakan masalah yang dihadapi akibat tindak kekerasan yang dialaminya kepada bibi tersebut. Dengan menceritakan masalah tersebut, beban pikiran subjek menjadi berkurang. Begitu pula bantuan lainnya terutama materi. Subjek terbantu dengan adanya pemberian dari bibinya tersebut. Subjek juga dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Dukungan sosial yang didapat oleh subjek kedua berasal dari pihak luar seperti anggota keluarga lain, tetangga, dan pihak berwenang (BKKBN). Dukungan sosial serta efeknya ini sesuai dengan sebuah studi yang dilakukan Levendosky dkk (2006) menunjukkan bahwa tingginya tingkat dukungan positif dan rendahnya kritikan yang diterima mampu meningkatkan kesehatan mental perempuan, yang kemudian secara positif memengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa ada peranan strategi *coping* terhadap sensitivitas keibuan. Ketika subjek mampu melakukan strategi *coping*, muncul sensitivitas keibua yang kuat. Sensitivitas yang kuat ini berakibat pada kelekatan aman pada anak. Sebaliknya, jika ibu tidak mampu melakukan *coping*, maka muncul sensitivitas yang lemah dan berakibat pada kelekatan yang tidak aman. Hal tersebut sesuai dengan teori kelekatan yang menyatakan bahwa sensitivitas ibu kepada

anak adalah kontribusi utama dari ibu dalam perkembangan kelekatan aman (Damon, 1998).

Pada kasus kedua, subjek menunjukkan adanya kelekatan tidak aman. Ibu dari tipe ini kurang sensitif terhadap sinyal yang diberikan anak, kaku, canggung, jarang melakukan kontak fisik dengan anak, berinteraksi dengan kemarahan, mengabaikan dan berperilaku menolak anak (Brooks, 2001; Gribble, 2006). Subjek kedua terlihat kurang merespon ketika anak mengajak berinteraksi. Subjek tak segan membentak dan mencubit anak bila sulit diatur. Anak juga terlihat ketakutan saat berada dekat dengan subjek. Suara anak lirih. Anak pasif tetapi terlihat lebih antusias dan ceria saat bersama bibi subjek dan anaknya. Suara anak terdengar lebih jelas dan keras. Pada kasus pertama, subjek terbatas waktu untuk bertemu anak. Anak lebih dekat dengan nenek dan sulit diajak berinteraksi saat subjek tidak dekat dengan anak. Namun, ketika subjek berusaha mendekati diri dengan anak, anak juga lebih mudah didekati. Menurut Bost (Sukardi, 2011), kelekatan aman yaitu menyeimbangkan antara mencari seseorang yang dekat dengannya dan perilaku bereksplorasi. Pada subjek pertama, kelekatan aman terwujud ketika ibu menunjukkan kedekatan dengan anak.

Menurut Kempainen (2007), terdapat hubungan antara sensitivitas ibu dengan karakteristik ibu. Sensitivitas ibu berkaitan dengan kemampuan ibu untuk mengamati perubahan kondisi mental anak. Berdasarkan penelitian Kempainen (2007) diketahui bahwa ibu yang memiliki sensitivitas rendah memiliki gejala depresi setelah kehamilan dan kelahiran. Ibu yang mengalami depresi setelah kelahiran akan menjadi faktor rendahnya responsif dan pengendalian disiplin ketika berinteraksi dengan anak. Peran subjek sebagai ibu tentunya memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan anak sehingga subjek akan menunjukkan sikap tertentu sebagai respon terhadap kebutuhan anak. Sosok orang tua

yang lebih banyak berinteraksi dengan anak adalah seorang ibu.

Kondisi ibu juga berpengaruh terhadap kemampuan sensitivitas keibuan. Kedua subjek sama-sama mengalami tindak kekerasan. Kekerasan tersebut menimbulkan dampak bagi subjek. Subjek pertama bahkan mengalami gejala depresi ringan. Sedangkan subjek kedua, ketika kondisi fisiknya terganggu akibat tekanan yang dialami, seperti kambuhnya penyakit yang diderita, subjek cenderung melakukan pengabaian terhadap anak. Subjek merasa badannya lemas dan membiarkan anak sendirian tanpa pengawasan. Subjek kedua juga tidak akan menolong anaknya ketika dalam kondisi sakit tersebut. Kondisi ibu yang dapat memengaruhi interaksi dengan anak ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Brooks (2011) bahwa dibandingkan dengan ibu yang tidak merasa depresi, ibu yang depresi memiliki jumlah interaksi yang kurang dan kurang positif dengan bayinya, jarang memandangi dan menyentuh, serta jarang bersuara. Mereka juga kurang menyayangi dan kurang mengajak bermain.

Perilaku anak yang berbeda akan memberikan respon yang berbeda pula yang diberikan oleh ibu. Anak subjek pertama memiliki kecenderungan dekat dengan figur nenek. Anak sulit didekati oleh orang lain ketika ia sedang dekat dengan orang tertentu sehingga perlu waktu untuk mengakrabkan diri kepada anak jika ingin mendapat respon dari anak. Anak juga memiliki kesukaan bermain dan tidak mau diganggu ketika sedang asyik bermain. Anak juga suka melakukan sesuatu sendiri dan meniru orang lain. Perilaku anak tersebut menjadi kendala bagi subjek jika ingin mengalihkan perhatian anak. Perilaku anak subjek kedua yang memengaruhi sensitivitas keibuan subjek di antaranya adalah anak suka rewel ketika subjek sedang melakukan pekerjaan rumah, suka meniru perilaku orang lain, suka mengganggu dan jahil, sulit diatur, sering menangis dan meminta ASI, anak menangis dan jatuh sakit bila berhenti minum ASI, pasif tidak macam-macam

dalam meminta makanan, serta ceria ketika bersama dengan bibi subjek dan anaknya. Anak subjek kedua suka menjahili teman-temannya dan sulit diatur sehingga subjek sering memberi hukuman bagi anak seperti mencubit atau membentak. subjek sempat mengalami kebingungan ketika mencoba berhenti menyusui anak karena umur anak sudah melampaui usia dua tahun. Namun, anak justru sakit sehingga subjek pun kembali memberi ASI kepada anaknya. Anak cenderung diam ketika disusui sehingga subjek sering menyusui anak untuk mendiamkan anak ketika anak rewel atau menangis meskipun anak tidak meminta ASI. Perilaku anak yang tidak macam-macam dalam meminta makanan juga membuat subjek merasa tidak perlu melakukan seleksi terhadap makanan yang dikonsumsi anak. Sikap pasif ketika anak bersama subjek dan bertemu dengan orang baru sangat berbeda ketika anak bertemu dengan bibi subjek dan anaknya. Anak terlihat jauh lebih ceria dan aktif. Ketika anak bersama dengan bibi dan anaknya, subjek terlihat cenderung mengabaikan anaknya.

Nilai anak (*value of children*) diketahui juga memberikan pengaruh terhadap *maternal sensitivity*. Arnold dkk (Hartoyo dkk, 2011) yang menyebutkan nilai anak sebagai nilai keseluruhan dari seorang anak yang terdiri dari nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif merupakan kepuasan atau kegunaan yang dirasakan orang tua, sementara itu nilai negatif merupakan biaya atau beban yang ditimbulkan oleh keberadaan seorang anak. Manfaat atau kepuasan dan biaya atau beban tersebut tidak semata-mata aspek finansial, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Hoffman, dkk (Hartoyo dkk, 2011) mendefinisikan nilai anak sebagai kepuasan psikologis orang tua atas jasa yang diberikan anak (*child service*). Nilai anak pada subjek pertama dianggap sebagai motivasi ibu untuk melakukan cara apapun agar bertemu dengan anak, kebahagiaan ibu, motivasi untuk menikah, sumber kekuatan, tidak memiliki dosa maupun berkaitan

dengan masalah suami, harapan orang tua, motivasi untuk mencari nafkah, cinta dan kasih sayang serta mampu memberi hiburan untuk subjek.

Nilai anak sebagai motivasi untuk menikah digunakan subjek saat hendak mempertimbangkan keputusan untuk menikah dengan ayah dari bayi yang sedang dikandungnya. Subjek mempertimbangkan masa depan anak. Subjek khawatir jika anak besar nanti akan dihina oleh teman-temannya jika tidak memiliki ayah. Oleh karena itu, subjek memilih untuk tetap menikah demi status anak. Anak juga digunakan sebagai sumber kekuatan bagi subjek. Mantan suami sering kali melakukan tindak kekerasan terhadap subjek. Subjek memeluk anak ketika menangis setelah mendapat tindak kekerasan tersebut. Subjek merasa bahwa anak sebagai satu-satunya harta yang dimiliki. Namun, subjek tidak menganggap anak sebagai pelampiasan emosi akibat perlakuan mantan suaminya. Subjek berpendapat bahwa anak tidak memiliki dosa. Anak tidak memiliki kaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan mantan suami.

Ada nilai negatif anak sebagai beban hidup bagi subjek kedua. Nilai negatif merupakan biaya atau beban yang ditimbulkan oleh keberadaan seorang anak (Arnold, dkk dalam Hartoyo, dkk, 2011). Keberadaan anak tersebut dianggap sebagai beban hidup yang harus ditanggung oleh subjek. Namun, dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh, subjek tergugah dan mendapat motivasi hidup. Subjek diberi penguatan melalui anaknya. Subjek dimotivasi agar tergugah dan tetap memiliki semangat hidup dengan melihat kondisi anaknya tersebut. Subjek termotivasi untuk memikirkan nasib anak. Subjek ingin bekerja sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup anaknya. Selain itu, subjek merasa bahwa anak juga membutuhkan figur seorang ayah. Subjek ingin sekali menikah dan memiliki suami yang bisa membahagiakan anaknya tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa sensitivitas keibuan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi sensitivitas keibuan yang kuat dan sensitivitas keibuan yang lemah. Sensitivitas keibuan yang kuat di antaranya adalah penerimaan kehadiran anak, sikap kooperatif dengan anak, empati, kontak fisik, *nurturance*, cara pemenuhan kebutuhan anak ketika tidak ada biaya, serta harapan dan keinginan lain yang masih memikirkan nasib anak. Sedangkan sensitivitas keibuan yang lemah antara lain penolakan kehadiran anak, pengabaian, *interfering*, dan agresivitas. Sensitivitas keibuan yang lemah berakibat pada kelekatan yang tidak aman pada anak. Sebaliknya, kuatnya sensitivitas keibuan berpengaruh pada kelekatan aman.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi sensitivitas keibuan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, yaitu perilaku anak, kondisi dan karakteristik ibu, dukungan sosial, intensitas bertemu dengan anak, dan nilai anak bagi ibu. Dukungan sosial sangat berperan bagi ibu untuk melakukan strategi *coping* sehingga ibu terbantu dalam pemenuhan kebutuhan anak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan penelitian yang akan datang dapat memperluas jangkauan sudut pandang penelitian serta melakukan penelitian tentang sensitivitas keibuan dengan karakteristik subjek yang berbeda sehingga dapat memperluas kajian mengenai sensitivitas keibuan. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan wawasan mengenai sensitivitas keibuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., (1969). *Maternal Sensitivity Scale*. http://www.psychology.sunysb.edu/attachment/measures/content/ainsworth_scales.html/30/05/12.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damon, W, editor. (1998). *Handbook Child Psychology: Social, emotion and personality development. Fifth edition volume three*. United State (US): Publication Development Company of Texas.
- Folkman, S. (1984). Personal Control and Stress and Coping Processes: A theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, 839-852.
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. Sheffield: The NIHR RDS EM/YH.
- Hartoyo. (2011). Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 4, 37 - 45
- Kemppinen, K. (2007). *Early Maternal Sensitivity Continuity and Related Risk Factors*. Kuopio: Kuopio University Publications D. Medical Sciences.
- Lazarus, R.S. (1976). *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka Ltd.
- Levendosky, A. A., Leahy, L. L, Bogat, G. A., Davidson, W. S., & Von Eye, A. (2006). Domestic Violence, Maternal Parenting, Maternal Mental Health, and Infant Externalizing Behavior. *Journal of Family Psychology*, 4, 544-552

- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukutan dan Pendidikan Psikologi (LPSP 3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2007). *Psychology: Update Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Savenye, W. Robinson, R. (2004). *Qualitative Research Issues and Methods: An Introduction for Educational Thechnologists*. Arizona State University and Northern Illinois University.
- Sugiyanto, & Nurhayati, S.R. (2005). Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi 1*, 34-46
- Sukardi, A. N. (2011). *Kajian Riwayat Perkembangan Anak, Sensitivitas dan Kelekatan Ibu terhadap anak usia 2-5 tahun di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- _____. (2012). Kekerasan Lebih Sering Terjadi di Rumah Tangga. <http://www.suarapembaruan.com/home/kekerasan-lebih-sering-terjadi-di-rumah-tangga/240410/30/05/12>